

MODEL PENENTU PENDAPAT NELAYAN DI KABUPATEN DEMAK

Edy Yusuf Agunggunanto
Fitire Arianti

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
edy.yusuf.ag@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan dan kesejahteraan merupakan masalah krusial yang selalu dihadapi oleh masyarakat nelayan, khususnya nelayan kecil atau tradisional. Nelayan miskin tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga faktor lain seperti demografi, budaya, teknologi, dan kerusakan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan yang rendah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan pendapatan nelayan. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui lebih mendalam faktor penentu pendapatan nelayan. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi dan *indepth interview* dengan responden dan *keyperson* yang dianggap mewakili sampel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, kepemilikan kapal, aset nelayan, bantuan koperasi, dan penjualan ikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Sementara itu, variabel umur, jumlah tanggungan, jumlah anggota keluarga yang bekerja, pengalaman nelayan, dan jenis kapal tidak signifikan mempengaruhi pendapatan nelayan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar nelayan sudah mulai melaut sejak kecil.

Kata Kunci: pendapatan per kapita nelayan, kelompok nelayan, *keyperson*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia diberkahi dengan wilayah perairan yang luas dengan potensi sumber daya alam yang melimpah. Luas laut Indonesia mencapai 5,8 juta km² atau 2/3 luas wilayah Indonesia dengan panjang pantai 95.181 km (KKP, 2011). Melihat potensi yang ada, masyarakat nelayan yang tinggal di daerah pesisir seharusnya merupakan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Namun, kenyataan yang ada, sebagian dari mereka masih jauh dari sejahtera. Nelayan Indonesia masih tergolong kelompok miskin dengan pendapatan per kapita sebulan lebih kurang US \$ 7-10 (Rp 63.000,00 – Rp 90.000,00). Salah satu penyebab rendahnya prestasi perikanan karena terjadinya ekonomi tangkapan ikan yang berlebihan (*economic overfishing*), bukan Malthusian *overfishing*. Ini bermakna, selain nisbah antara biaya dan harga yang terlalu tinggi; perikanan Indonesia sebenarnya telah melebihi kapasitas

(*overcapacity*) di beberapa wilayah pesisir di Indonesia (Akhmad, 2003).

Produktivitas para nelayan Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh penggunaan armada perikanan yang secara nasional masih didominasi oleh kapal berukuran kecil, yaitu perahu tanpa motor, perahu motor tempel dan kapal ikan berukuran 0,5 sampai 3 *gross tannage* (GT). Penggunaan armada yang kecil ini menyebabkan para nelayan hanya memiliki hari layar yang singkat (*one day fishing*), daya tampung ikan hasil tangkapan yang kecil, kualitas ikan yang kurang terjaga atau tingginya tingkat kehilangan mutu (*losses*), yang berakibat pada daya jual rendah, sementara biaya produksi terus meningkat. Kondisi seperti ini, ditambah dengan keterbatasan untuk memanfaatkan dana perbankan, sehingga semakin menyulitkan para nelayan untuk keluar dari jerat kemiskinan yang melilit dari tahun ke tahun (KKP, 2010).

Penggunaan perahu-perahu kecil menyebabkan banyaknya nelayan yang beraktivitas di laut dangkal, padahal penangkapan di laut dangkal sudah berlebihan (*over fishing*). Di pantai utara Jawa, kapasitas perikanan sudah melebihi 35 persen dari kapasitas bioekonomi optimal (*bioeconomic optima*) dan kerusakan (*degradation*) alam sekitar dalam keadaan yang memprihatinkan, yang juga menyebabkan turunnya produksi ikan dan pendapatan nelayan (Akhmad, 2003).

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan nelayan telah lama dilakukan, diantaranya motorisasi alat tangkap, pengubahan cara pengawetan ikan, semakin lengkapnya infrastruktur tambat labuh kapal motor, dan meningkatnya produktivitas nelayan. Masalahnya, kebijakan-kebijakan ini belum bisa memberi kekuatan dan peran yang lebih kuat terhadap pertumbuhan perekonomian dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Selama ini kajian tentang kemiskinan melalui peningkatan pendapatan nelayan hanya dilihat secara parsial, yaitu dari aspek antropologi dan sosial, dari aspek teknologi tangkapan ikan, dari aspek sumber daya alam, dan dari aspek kerusakan lingkungan habitat ikan, sehingga belum ada pendekatan secara menyeluruh. Mengingat begitu kompleksnya permasalahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan melalui pendapatan nelayan.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Masyarakat nelayan memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh keterkaitan yang sangat erat terhadap karakteristik ekonominya, ketersediaan sarana prasarana maupun latar belakang budaya. Selain itu kehidupan masyarakat pesisir/ nelayan sangat tergantung pada kondisi lingkungan dan sangat rentan terhadap

kerusakan lingkungan. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya.

Nelayan sangat tergantung terhadap musim, pada musim penangkapan nelayan sangat sibuk melaut dan sebaliknya pada musim paceklik banyak yang menganggur. Sering kali, ketika musim penangkapan, mereka dapat membeli barang-barang mahal, sedangkan ketika paceklik, kehidupan mereka sangat buruk. Dengan kondisi demikian, keterpurukan masyarakat pesisir/ nelayan dalam jurang kemiskinan tidak dapat dihindari. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu adanya usaha pemanfaatan sumber daya alam ke arah yang lebih optimal, swadaya serta produktivitas masyarakat guna menciptakan kehidupan sosial ekonomi yang berdampak pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan taraf hidup (Nurfirani, 2003).

Nelayan tradisional mempunyai ciri-ciri yang sangat spesifik bila dibandingkan dengan nelayan lainnya, yaitu (Sudarso, 2008):

1. Teknologi penangkapan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkauan alat tangkap terbatas, dan perahu dilajukan dengan layar, dayung atau mesin ber PK kecil
2. Besaran modal terbatas
3. Jumlah anggota organisasi penangkapan kecil antara 2-3 orang, dengan pembagian peran bersifat kolektif (non spesifik), dan umumnya berbasis kerabat tetangga dekat, dan atau teman dekat
4. Orientasi ekonomisnya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Nelayan dalam penelitian ini adalah nelayan-nelayan yang terlibat secara langsung dengan penangkapan ikan. Nelayan yang tidak terlibat secara langsung melakukan aktivitas tangkapan ikan tidak digolongkan sebagai nelayan dalam penelitian ini. Mereka antara lain pemilik perahu/ kapal yang tidak melakukan aktivitas tangkapan ikan, pedagang

ikan, pemilik modal. Demikian pula orang yang melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, tenaga bongkar muat ikan, dan juga seluruh keluarga (istri, anak, dan orang tua) nelayan yang tidak aktif dalam operasi penangkapan ikan tidak digolongkan sebagai nelayan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nelayan di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Pemilihan observasi (responden) penelitian menggunakan cara acak dengan mempertimbangkan jenis kapal yang digunakan oleh nelayan. Dilihat dari jenis kapal yang digunakan, nelayan dapat dikelompokkan menjadi nelayan Kolor (kapal mesin < 10 GT), nelayan Bagan (kapal tidak bermesin), nelayan Kursin (kapal mesin 10-30 GT).

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis. Pertama, analisis regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Rumusan model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\log Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \varepsilon$$

Dimana:

Log Y : Log pendapatan nelayan per kapita

β_0 : intersep

$\beta_1 - \beta_{10}$: koefisien parameter

ε : *error term*

X_1 : Umur nelayan, dalam tahun

X_2 : tingkat pendidikan nelayan, dibagi menjadi 5 kategori tingkat pendidikan:

- 1 = Lulusan SD/ MI ke bawah
- 2 = Lulusan SLTP/ MTs
- 3 = Lulusan SLTA/ MA
- 4 = Lulusan pendidikan tinggi/ Universitas

X_3 : Pengalaman sebagai nelayan, dalam tahun

X_4 : tanggungan keluarga, dalam jumlah

X_5 : banyaknya anggota keluarga yang bekerja, dalam jumlah

X_6 : pemilikan perahu/ kapal, dalam bentuk *dummy*

0 = tidak memiliki kapal

1 = memiliki kapal

X_7 : jenis perahu/ kapal, dalam bentuk *dummy*
 0 = kapal tidak bermesin

1 = kapal bermesin

X_8 : nilai aset (alat tangkap), dalam rupiah

X_9 : bantuan koperasi, dalam bentuk *dummy*

0 = koperasi tidak memberi bantuan untuk keperluan nelayan

1 = koperasi memberi bantuan untuk keperluan nelayan

X_{10} : proses penjualan ikan, dalam bentuk *dummy*
 0 = tidak menjual ikan kepada pemilik modal

1 = menjual ikan kepada pemilik modal

Berdasarkan model di atas, nilai dari koefisien parameter $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9$ adalah positif, sedangkan nilai dari koefisien parameter β_4 dan β_{10} adalah negatif.

PEMBAHASAN

Kondisi Nelayan Tangkap di Kecamatan Bonang

Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kecamatan Bonang bagian barat adalah sebagai nelayan. Hal ini disebabkan karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Sejak tahun 2008 hingga tahun 2012, jumlah nelayan di Kecamatan Bonang mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 9.221 orang pada tahun 2008 dan meningkat sebesar 9.541 orang pada tahun 2012.

Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan menurut desa di Kecamatan Bonang. Jumlah nelayan terbesar terdapat pada Desa Purworejo sebesar 2.927 pada tahun 2010 dan meningkat menjadi 3.039 orang pada tahun 2012. Kemudian diikuti oleh Desa Morodemak sebesar 1.573 pada tahun 2010 dan meningkat menjadi 1.610 orang pada tahun 2012. Penelitian ini mengambil sampel Desa Purworejo dan Desa Morodemak sebagai sampel penelitian karena kedua desa tersebut merupakan desa dengan jumlah nelayan terbanyak di Kecamatan Bonang.

Tabel 1. Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Sebagai Nelayan di Kecamatan Bonang Menurut Desa

No.	Desa	2010	2011	2012
1	Morodemak	1573	1588	1610
2	Margolinduk	1077	938	947
3	Gebang	532	553	559
4	Gebangarum	387	353	356
5	Karangrejo	352	370	373
6	Tlogoboyo	89	119	120
7	Krajanbogo	37	37	38
8	Kembangan	154	184	187
9	Sumberejo	0	0	0
10	Sukodono	0	0	0
11	Jatimulyo	0	0	0
12	Bonangrejo	31	33	33
13	Jatirogo	30	24	24
14	Tridonorejo	349	374	379
15	Purworejo	2927	3002	3039
16	Betahwalang	1284	1284	1298
17	Serangan	439	411	416
18	Poncoharjo	67	75	75
19	Wonosari	8	9	9
20	Jali	25	24	24
21	Weding	53	54	54
Jumlah		9414	9430	9541

Sumber: BPS, Kecamatan Bonang Dalam Angka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sosial Ekonomi Responden

Penelitian ini memiliki temuan bahwa rata-rata umur responden adalah sekitar 44-45 tahun dengan responden terbanyak adalah responden yang berumur antara 41 sampai dengan 45 tahun.

Pendidikan responden terbanyak adalah lulusan SD ke bawah. Dari keseluruhan sampel nelayan yang telah diwawancarai dapat ditarik kesimpulan bahwa semua responden menyatakan bahwa melaut merupakan sumber penghasilan utama dan tidak ada pekerjaan sampingan selain melaut.

**Tabel 2. Profil Sosial Ekonomi Responden
 Di Desa Morodemak dan Desa Purworejo, Kecamatan Bonang**

Umur	Tingkat Pendidikan				Total	Rata-rata Pengalaman Melaut (tahun)
	SD	SLTP	SLTA	PT		
<35	3	2	1	1	7	13,8
35-40	5	2	0	1	8	16,8
41-45	10	1	2	0	13	30,1
46-50	3	3	2	0	8	32,1
51-55	7	2	1	0	10	33,6
55>	3	1	0	0	4	31,7
Total	31	11	6	2	50	

Sumber: Data Primer diolah

Selain itu, faktor budaya yang melekat di Kecamatan Bonang bahwa setelah lulus SD sudah disarankan untuk bekerja sebagai nelayan untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi ini dapat dilihat pengalaman melaut para nelayan di Kecamatan Bonang yang cukup lama yaitu sekitar rata-rata diatas 30 tahun.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga dan Anggota Keluarga Yang Bekerja

Banyaknya Anggota Keluarga	Jumlah Tanggungan	Jumlah Yang Bekerja
1	2	39
2	13	7
3	17	4
>3	18	0

Sumber: Data Primer diolah

Tabel 3 menunjukkan besarnya jumlah tanggungan keluarga nelayan dan banyaknya jumlah anggota keluarga yang bekerja. Rata-rata tanggungan nelayan masih cukup banyak yaitu lebih dari 3 orang dalam keluarganya. Sementara itu, jumlah anggota keluarga nelayan yang bekerja masih relatif sedikit. Hal ini disebabkan karena sebagian besar anak-anak nelayan belum bisa mencari nafkah sendiri sehingga masih harus ditanggung oleh bapak yang berperan sebagai kepala keluarga.

Pemilikan Kapal dan Aset

Temuan lain dari penelitian ini yaitu nelayan dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori. Pertama, nelayan Sampan adalah nelayan yang biasa melaut dengan menggunakan kapal sampan dengan mesin

tempel. Satu kali melaut, nelayan sampan dapat mempekerjakan nelayan 2 sampai 4 orang. Kedua,

nelayan Kolor adalah nelayan yang biasa melaut menggunakan kapal dengan mesin < 10 GT. Dalam satu kali melaut, nelayan Kolor dapat mempekerjakan nelayan 7 sampai 8 orang. Ketiga, nelayan Kursin nelayan yang biasa melaut menggunakan kapal dengan mesin 10 sampai 30 GT. Dalam satu kali melaut, nelayan Kursin dapat mempekerjakan nelayan 25 sampai 30 orang. Keempat, nelayan Bagan adalah nelayan biasa melaut menggunakan kapal tidak bermesin, melainkan ditarik dengan kapal lain untuk melaut. Dalam satu kali melaut, nelayan Bagan dapat mempekerjakan nelayan 10 sampai 15 orang. Masing-masing setiap kapal dipimpin oleh seorang nakhoda dan sisanya adalah anak buah kapal (ABK).

Tabel 4. Pemilikan Kapal dan Aset Nelayan

Kelompok Nelayan	Jumlah Responden	Pemilik Kapal	Aset
Kolor	15	10	3.000.000-12.500.000
Kursin	17	10	100.000.000-200.000.000
Bagan	14	8	5.000.000-15.000.000
Sampan	4	4	195.000
Jumlah	50	32	

Sumber: Data Primer diolah

Tabel 4 menunjukkan status kepemilikan kapal dan aset nelayan. Sebagian besar nelayan pada masing-masing kelompok rata-rata memiliki kapal sendiri dan hanya sebagian kecil yang melaut dengan menyewa kapal kepada pemilik kapal. Aset dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai dari alat tangkap yang biasa digunakan nelayan untuk menangkap ikan dalam satuan rupiah. Aset terbesar terdapat pada nelayan Kursin dengan rata-rata mencapai 200.000.000,00. Hal ini disebabkan karena nelayan Kursin menggunakan kapal dengan mesin dan teknologi yang lebih modern dibandingkan dengan kapal yang digunakan oleh nelayan Kolor, Bagan, dan Sampan. Aset paling rendah terdapat pada kelompok nelayan sampan. Kelompok nelayan sampan masih menggunakan alat tangkap yang sangat sederhana dengan nilai aset sebesar 195.000,00. Alat tangkap yang sering digunakan

nelayan adalah alat tangkap jenis *Purseine*, *Trammel Net*, pancing, bagan, dan arad.

4.2.3 Biaya dan Pendapatan Nelayan

Pendapatan yang diterima para nelayan berbeda pada masing-masing kelompok nelayan. Pendapatan nelayan dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah dari hasil tangkapan ikan yang dihasilkan saat melaut selama satu bulan. Dalam 1 bulan, rata-rata melaut nelayan adalah sekitar 20 hari. Para nelayan masih percaya dengan istilah “Terang Bulan” yaitu waktu dimana saat ikan-ikan di laut tidak muncul sehingga para nelayan sepakat untuk tidak melaut pada waktu tersebut. Terang Bulan

terjadi selama 10 hari dalam 1 bulan yang dihitung berdasarkan perhitungan tanggal Jawa.

Tabel 5. Biaya dan Pendapatan Nelayan

Kelompok Nelayan	Pendapatan Per Trip (Rp)	Biaya 1 bulan (Rp)	Pendapatan Bersih 1 bulan (Rp)
Kolor	32.146.666,67	6.780.800	25.365.866,67
Kursin	102.925.333,3	20.771.866,67	82.153.466,67
Bagan	60.914.000	12.238.000	48.676.000
Sampan	15.920.000	5.405.000	10.515.000

Sumber: Data Primer diolah

Tabel 5 menunjukkan jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan nelayan saat melaut. Pendapatan dibagi menjadi 2 yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Definisi operasional pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih, yaitu pendapatan setelah dikurangi biaya-biaya dan potongan. Potongan-potongan tersebut terdiri dari potongan retribusi untuk juragan kapal sebesar 10 persen, potongan untuk sumbangan (masjid dan santunan yatim-piatu) dan komisi sebesar Rp 100.000,00. Selain dikurangi potongan, pendapatan kotor masih harus dikurangi biaya untuk melaut. Rincian biaya yang dikeluarkan nelayan saat melaut adalah biaya perbekalan meliputi: biaya bahan bakar dan akomodasi nelayan. Muslih menjelaskan sistem bagi hasil masih berlaku apabila hasil tangkapan lebih sedikit atau sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan.

“... pendapatan nelayan disini itu tidak tentu mas, kadang kalau musim kesongo pendapatan

nelayan disini berlimpah, tapi kalau lagi musim paceklik ya kadang rugi. Saat rugi ya kerugian mau gak mau ditanggung juragan. Soalnya kan kalau pendapatan yang didapat lebih sedikit dari biaya yang kita keluarkan itu sistemnya bagi hasil atau nama lain dalam bahasa Jawanya itu Pakewuh.”

4.2.4 Hasil Estimasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* yang telah melalui proses bebas uji asumsi klasik. Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Estimasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Desa Morodemak dan Desa Purworejo, Kecamatan Bonang

Variabel	Koefisien	P-Value
Umur	-0,008513	0,5393
Tingkat Pendidikan	0,119877	0,2592***
Pengalaman Nelayan	0,000473	0,9717
Jumlah Tanggungan	-0,010251	0,8611
Jumlah Keluarga Bekerja	0,039176	0,7913
Dummy Pemilikan Kapal	0,609117	0,0011*
Dummy Jenis Kapal	-0,158854	0,3988
Aset (Alat Tangkap)	3,10E-09	0,0714**
Dummy Bantuan Koperasi	0,695247	0,2005***
Dummy Penjualan Ikan	0,375362	0,1175**
Konstanta	6,968822	0,0000
R-Squared		0,458154
Adj. R-Squaed		0,319219
Prob. (F-Stat.)		0,003521

Sumber: Data Primer diolah

Keterangan:

- *) : signifikan pada $\alpha = 5\%$ (0,05)
- **) : signifikan pada $\alpha = 10\%$ (0,10)
- ***) : signifikan pada $\alpha = 20\%$ (0,20)

Hasil estimasi pada model di atas menunjukkan nilai Prob. F-Statistik yang signifikan, ini berarti bahwa model yang dipakai bagus karena secara keseluruhan variabel independen yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variabel dependennya. Secara parsial, terdapat lima variabel yang signifikan mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu tingkat pendidikan, *dummy* pemilikan kapal, aset (alat tangkap), *dummy* bantuan koperasi, dan *dummy* penjualan ikan. Sementara itu, terdapat lima variabel yang berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan nelayan yaitu umur, pengalaman nelayan, jumlah tanggungan, jumlah keluarga yang bekerja, dan *dummy* jenis kapal.

Umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar nelayan sudah mulai melaut sejak kecil dengan bayaran upah secukupnya. Selain itu, mayoritas nelayan hanya didominasi oleh penduduk yang berusia 40 sampai 55 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swaminathan (1997) yang menyatakan bahwa variabel umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan nelayan maka kemampuan (*skill*) yang dimiliki juga tinggi, bukan hanya pada *skill* melaut saja tetapi juga pada penguasaan teknologi/ pengetahuan dan manajemen wirausahanya. Semakin baik aspek finansial nelayan akan berdampak pada semakin terstrukturnya pendapatan yang diterima nelayan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Naude dan Taylor (2001) yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan.

Pengalaman nelayan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan nelayan. Semakin lama nelayan melaut menjadikan mereka semakin banyak mendapatkan pengalaman tentang cara melaut sehingga mereka jadi semakin tahu bagaimana cara mendapatkan ikan yang lebih baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Naude dan Taylor (2001) yang menemukan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan. Sementara itu, tidak signifikannya pengalaman nelayan terhadap pendapatan disebabkan karena karakteristik nelayan yang cenderung monoton dari tahun ke tahun. Tidak ada inovasi baru yang muncul tentang tata cara melaut. Kondisi ini diungkapkan oleh Mulyadi yang menyatakan bahwa masih sulitnya para nelayan ketika diajak untuk berubah.

“...kadang saya juga mengeluh dengan kondisi nelayan disini, dari dulu sampe sekarang sulit sekali kalau diajak untuk kumpul membahas tentang tata cara melaut dengan baik, yang ada dipikiran mereka itu mending aku kerjo (melaut) dapat duit daripada kumpul tidak menghasilkan apa-apa.”

Selanjutnya, variabel jumlah tanggungan memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung nelayan, maka semakin besar pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh setiap nelayan menyebabkan pendapatan yang diterima nelayan dari hasil melaut akan semakin sedikit. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdausy dan Tisdell (1992) yang menyatakan bahwa ukuran keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan per kapita. Tidak signifikannya variabel jumlah tanggungan terhadap pendapatan disebabkan karena pendapatan masing-masing kelompok nelayan yang berbeda-beda. Penghasilan pada kelompok nelayan Kolor berbeda dengan penghasilan pada kelompok nelayan Kursin, Bagan, dan Sampan.

Banyaknya jumlah anggota keluarga yang bekerja memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan nelayan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang bekerja akan menyebabkan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga nelayan semakin besar. Hal ini disebabkan karena semakin banyak jumlah anggota keluarga

yang bekerja maka rumah tangga nelayan akan mendapatkan penghasilan tambahan. Oleh karena itu, penghasilan rumah tangga nelayan tidak lagi hanya bergantung pada penghasilan yang diterima oleh kepala keluarga saja, tetapi ada penghasilan tambahan yang diperoleh dari anggota keluarga yang sudah mulai bekerja. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdausy dan Tisdell (1992) yang menyatakan bahwa variabel nisbah anggota keluarga yang bekerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan per kapita. Sementara itu, tidak signifikannya jumlah keluarga yang bekerja terhadap pendapatan disebabkan karena sebagian besar nelayan hanya memiliki istri yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan memiliki anak yang masih kecil/ belum masuk usia kerja.

Pemilikan kapal dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* 0 dan 1. *Dummy* 0 mengindikasikan bahwa nelayan tidak memiliki kapal sendiri. Sedangkan *dummy* 1 mengindikasikan bahwa nelayan memiliki kapal sendiri. *Dummy* pemilikan kapal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Nelayan yang memiliki kapal sendiri mendapatkan penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri. Hal ini disebabkan karena nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri memiliki keterikatan kontrak melaut dengan juragan/ pemilik kapal. Sedangkan nelayan yang memiliki kapal sendiri tidak harus berurusan dengan juragan/ pemilik kapal sehingga mereka dapat dengan bebas menentukan hasil dari melaut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukherjee (1999) yang menemukan bahwa status kepemilikan kapal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil tangkapan ikan.

Jenis kapal dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* 0 dan 1. *Dummy* 0 adalah nelayan yang menggunakan kapal tidak bermesin. Sedangkan *dummy* 1 adalah nelayan yang menggunakan kapal bermesin. *Dummy* jenis kapal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar nelayan sudah menggunakan kapal bermesin tempel

dan *Gross Tone* (GT). Jenis kapal dilihat berdasarkan mesin yang digunakan kapal tersebut. Pada nelayan Bagan, kapal yang digunakan memang tidak bermesin, tetapi ukuran kapal tersebut lebih besar dibandingkan dengan kapal Sampan dan Kolor sehingga kapal Bagan mampu menampung ABK yang lebih banyak daripada kapal Sampan dan Kolor. Selain itu, untuk mengoperasikan kapal Bagan dibutuhkan kapal bermesin untuk menarik kapal Bagan ke laut. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ishak (1990) yang menyatakan bahwa jenis kapal mempengaruhi pendapatan nelayan.

Variabel aset nelayan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan harga alat tangkap yang digunakan oleh setiap nelayan. Aset nelayan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Kondisi ini disebabkan karena semakin besar kapal yang digunakan nelayan, maka semakin canggih pula alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan. Alat tangkap yang canggih tersebut memiliki harga yang relatif tinggi dan mahal. Semakin besar aset nelayan, maka semakin canggih pula alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan sehingga hasil tangkapan ikan yang diperoleh juga memiliki kualitas yang baik. Kualitas ikan yang baik tentu memiliki harga jual yang relatif tinggi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pascoe dan Coglán (2000) yang menyatakan bahwa alat tangkap yang canggih akan berdampak pada pendapatan nelayan.

Bantuan koperasi dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* 0 dan 1. *Dummy* 0 adalah nelayan yang tidak mendapatkan bantuan dari koperasi. Sedangkan *dummy* 1 adalah nelayan yang mendapatkan bantuan dari koperasi. *Dummy* bantuan koperasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Melalui bantuan koperasi, para nelayan dimudahkan dalam akses penyediaan modal untuk keperluan melaut. Selain itu, koperasi menetapkan bunga yang rendah sehingga tidak menyulitkan nelayan untuk mengembalikan pinjaman. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kusnadi (2003)

yang menyatakan bahwa institusi ekonomi dalam hal ini koperasi memegang peranan penting dalam meningkatkan pendapatan nelayan.

Penjualan hasil tangkapan dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* 0 dan 1. *Dummy* 0 adalah nelayan yang tidak menjual ikan kepada pemilik modal. Sedangkan *dummy* 1 adalah nelayan yang menjual ikan kepada pemilik modal. *Dummy* penjualan ikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Kondisi ini disebabkan karena sebagian besar nelayan menjual hasil tangkapannya kepada pengepul (pemilik modal). Kegiatan ini mereka lakukan karena mereka merasa lebih diuntungkan ketika menjual hasil tangkapannya kepada pemilik modal dibandingkan harus mengikuti lelang di tempat pelelangan ikan (TPI). Para pemilik modal mampu membayar lebih cepat dibandingkan harus menunggu proses lelang di TPI. Di sisi lain, uang dari hasil penjualan tersebut sangat mereka butuhkan untuk digunakan sebagai modal melaut berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian mendapatkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Variabel tingkat pendidikan, kepemilikan kapal, aset nelayan, bantuan koperasi, dan penjualan ikan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Sementara itu, variabel umur, jumlah tanggungan, jumlah anggota keluarga yang bekerja, pengalaman nelayan, dan jenis kapal tidak mempengaruhi pendapatan nelayan
2. Peran instansi koperasi yang masih sangat rendah sehingga menyebabkan para nelayan lebih tertarik untuk meminjam modal kepada para pemilik modal
3. Kondisi TPI Morodemak yang memprihatinkan membuat para nelayan lebih tertarik untuk menjual hasil tangkapan ikannya kepada para pemilik modal
4. Penggunaan teknologi yang masih tergolong standar dan tidak ramah lingkungan yang menyebabkan kerusakan lingkungan pantai dan sekitarnya

5. Rendahnya tingkat kepercayaan (*trust*) nelayan terhadap perubahan dalam melaut

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, kondisi TPI Morodemak dan pantai yang masih memprihatinkan, mengindikasikan diperlukannya penanganan yang serius tentang pelestarian lingkungan di daerah pesisir. Selain itu, pemberdayaan instansi koperasi juga diperlukan agar memudahkan para nelayan dalam proses ketersediaan modal untuk melaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, F. 2003. "Turning The Tide". Kebijakan ekonomi perikanan, *Kompas* 30 Juli 2003, 3-5
- Firdausy, C.M., and Tisdell. 1992. Determinant of Rural Income and Poverty at The Village Level in Bali, Indonesia. *Malaysian Journal of Economic Studies*, 29(1), 19-34
- Ishak, Shari. 1990. Ekonomi Nelayan, Pengumpul Modal, Perubahan Teknologi dan Pembezaan Ekonomi. Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). 2010. Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan 2010-2014. Jakarta
- Kusnadi. 2003. Akar Kemiskinan Nelayan. LKIS. Yogyakarta
- Mukherjee, N. 1999. Consultations with The Poor in Indonesia. Country Synthesis Report. *Draft Report August 1999*. World Bank
- Naude, A.Y and Taylor, J.E 2001. Determinants of Non Farm Activities and Income of Rural Households in Mexico with Emphasis on Education. *World Development*, 29(3) 561-572.
- Nurfiarini, A. 2003. Kajian Budidaya Perikanan Pesisir dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Teluk Saleh Kabupaten Dompu. IPB. Bogor.

Pascoe, S., and Coglan, L. 2000. Implications of Differences in Technical Efficiency of Fishing Boats for Capacity Measurement and Reduction, *Marine Policy*, 24, 301-307.

Sudarso. 2008. Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di

Perkotaan. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Airlangga. Surabaya.

Swaminathan, M. 1997. The Determinant of Earning Among Low-income Workers in Bombay: An Analysis of Panel data. *The journal of Development Studies*, 33 (4).535-551.